

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Bahasa sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, Bahasa adalah suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai alat vital dalam kehidupan. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk yang lainnya. Bahasa adalah alat vital komunikasi yang juga dapat dipergunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas persoalan yang dihadapi. Bahasa pula yang memungkinkan seseorang mempelajari segala sesuatu yang dinyatakan oleh orang lain.

Manusia lebih banyak melakukan komunikasi lisan dari pada komunikasi tulisan oleh sebab itu, komunikasi lisan dianggap lebih penting dibandingkan dengan komunikasi dalam bentuk tulisan. Perkembangan bahasa manapun, termasuk bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan ragam bahasa yang ada. Dalam masyarakat tradisional yang belum mengenal tulisan atau belum banyak yang menguasai kegiatan baca tulis. Komunikasi lisan merupakan satu-satunya sarana yang dapat digunakan dan dapat dilakukan dalam kegiatan berkomunikasi.

Berdasarkan cara penyajiannya bahasa dibedakan menjadi dua sarana, yaitu sarana dengan bahasa tulis dan bahasa lisan. Baik bahasa lisan maupun bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi sehingga

mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat dapat terjalin. Bahasa lisan. antara daerah satu dengan daerah lain berbeda yang disebut dengan dialek. Guna menyatukan bahasa di masyarakat dari berbagai daerah diperlukan bahasa nasional.

Begitu pentingnya fungsi bahasa sehingga segala sisi kehidupan manusia tidak bahasa ini dapat tertuang dalam wadah apapun selama pesan yang ingin disampaikan dapat diterima. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Chaer (2004: 23) bahwa bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi mengenal tiga komponen yaitu pihak yang berkomunikasi, informasi yang disampaikan dan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Bahasa adalah untuk berkomunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan berhubungan dengan sesama manusia sehingga terbentuk system sosial/masyarakat. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1994: 21).

Ada juga yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi sebagai alat vital komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran oleh karena keinginan untuk selalu mengadakan hubungan dengan orang lain itulah yang menyebabkan bahasa tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Keraf (1994: 1) bahasa ialah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Tarigan (1991: 13) mengemukakan bahwa komunikasi adalah pertukaran ide-ide, gagasan-gagasan, informasi, dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Komunikasi secara lisan sebagai pertukaran informasi melalui penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal, mode-mode, serta proses-proses produksi dalam berbahasa. Penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal yang ditemui dalam bahasa lisan yang digunakan oleh seseorang saat berbicara sering ditanggapi secara berbeda oleh partisipan atau lawan bicara. Untuk mudah dipahami oleh partisipan, pembicara memerlukan tidak tutur atau pertuturan secara teratur.

Pertuturan atau tindak tutur adalah perbuatan berbahasa yang dimungkinkan dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur. Dapat pula dikatakan bahwa pertuturan adalah perbuatan yang menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna (Suryatmi, 1993: 43). Ujaran yang bermakna akan memperlancar pemahaman pihak lain tentang apa yang dibicarakan.

Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur banyak dilihat pada makna/arti tindakan dalam tuturanya. Tindak tutur dan peristiwa tutur adalah dua gejala yang terjadi pada suatu proses yaitu proses komunikasi (Chaer dan Agustina, 1995: 61).

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang yang mengujarkan sebuah tuturan bisa dikatakan sebagai melakukan tindakan di

samping mengucapkan tuturan itu dikatakan tindak tutur karena ada seorang yang menuturkan sebuah tuturan, dalam tuturan kadang penutur mengucapkan tuturan tidak sesuai dengan maksud yang diinginkannya yang demikian ini disebut tindak tutur tidak langsung tidak literal. Jenis-jenis tindak tutur itu sendiri menurut Wijana (1996: 36) dibagi menjadi 8.

1. Tindak tutur langsung
2. Tindak tutur tidak langsung
3. Tindak tutur literal
4. Tindak tutur tidak literal
5. Tindak tutur langsung literal
6. Tindak tutur langsung tidak literal
7. Tindak tutur tidak langsung literal
8. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Yule (2006: 82-83) tindak tutur adalah suatu tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan.

Peneliti tertarik mengkaji tindak tutur tidak langsung tidak literal, yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan karena dalam tindak tutur ini penutur menyimpan maksud lain dari sini lah ketertarikan peneliti untuk mengkaji maksud-maksud yang sebenarnya ada dalam tuturan tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual buah. tuturan tidak langsung tidak

literal biasanya sifatnya berupa sindiran, dalam sindiran-sindiran ini diharapkan lawan tutur tahu maksud penutur.

Untuk mengetahui maksud dan tujuan berkomunikasi dalam peristiwa tutur, diwujudkan dalam sebuah kalimat. Dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur sehingga dapat dipahami mitra tutur, akhirnya mitra tutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan oleh penutur. Misalnya, kalimat yang mempunyai tujuan untuk memberitahukan saja, kalimat yang memerlukan jawaban, dan kalimat yang meminta lawan tutur melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Berikut contoh dialog penjual dan pembeli mengungkapkan tuturan yang modus kalimat dan maknanya tidak sesuai dengan yang hendak diutarakan.

(1a)

Pembeli : Mbah lombok e sekilone pinten?

(Mbah lomboknya sekilo berapa?)

Pedagang : Kuwi sekilone 20 ewu mbak.

(Itu sekilonya 20 ribu mbak.)

Pembeli : ***Kok murah, napa mboten angsal kirang mbah?***

(Kok murah sekali, apa tidak bisa kurang mbah?)(SD₁)

Tuturan (1a) “*kok murah, napa mboten angsal kirang mbah?(Kok murah sekali apa tidak boleh kurang mbah?)*” merupakan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal karena dalam tuturan tersebut penutur mengungkapkan secara langsung maksud dan tujuan yang diharapkan. Penutur menyindir secara halus kepada pedagang cabai dengan tujuan agar pedagang cabai mau menurunkan harga cabainya tersebut.

(1b)

Pembeli : Bu, godong brambange 1 unting regine pinten?

(Bu, daun brambangnya 1 ikat berapa?)

Pedagang : Sak untinge 1.500 niku, **tesih seger-seger niku nembe bibar panen.**

(Satu ikatnya 1.500, masih segar-segar itu baru saja panen) (SD₂)

Tuturan (1b) "*tesih seger-seger niku nembe bibar panen*"(satu ikatnya 1.500, masih segar-segar itu baru panen.) merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal karena dalam tuturan tersebut penutur mengungkapkan secara langsung maksud dan tujuan yang diharapkan. Penutur merayu pembeli daun bawang dengan tujuan agar pembeli itu mau membeli daun bawang tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Tindak Tutur antara Pembeli dengan Penjual sayur di Pasar Cepogo, Boyolali: Kajian Pragmatik.*

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dan penyempitan topik akan memungkinkan penulis untuk mengadakan penelitian yang intensif mengenai masalahnya, dengan pembatasan masalah itu penulis akan lebih mudah memilih hal-hal yang akan dikembangkan. Pembatasan masalah dan penyempitan masalah diperlukan agar permasalahan tidak terlalu luas dan umum. Sehingga dapat mempermudah dalam melakukan penelitian.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pada penggunaan tindak tutur tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual sayur di Pasar Cepogo, Boyolali.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual sayur di Pasar Cepogo, Boyolali?
2. Bagaimana maksud yang terkandung dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual sayur di Pasar Cepogo, Boyolali?

D. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal antara penjual dan pembeli dengan penjual sayur di Pasar Cepogo, Boyolali.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan maksud yang terkandung dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal antara penjual dan pembeli sayur di Pasar Cepogo, Boyolali.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat memberikan pengetahuan bahasa tentang tindak tutur tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual sayur di Pasar Cepogo, Boyolali serta dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kajian ilmu bahasa tindak tutur di Indonesia.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai kajian pragmatis dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual sayur di Pasar Cepogo, Boyolali.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap penelitian berikutnya dan dapat dijadikan pemicu bagi peneliti lainnya untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menyikapi perkembangan tindak bahasa.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya pragmatik. Bagi peneliti lain, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sumber informasi sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan kajian penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini. Bab pertama **pendahuluan**. Bab ini berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua **tinjauan pustaka dan landasan teoretis**. Pada bab ini diungkapkan beberapa tinjauan pustaka beserta teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji. Teori-teori yang akan diungkapkan antara lain tentang hakikat pragmatik, tindak tutur tidak langsung tidak literal, klasifikasi tindak tutur, dan praanggapan prinsip kerjasama dan implikatur.

Bab ketiga **metode** penelitian. Bab ini meliputi jenis penelitian, data, sumber data, tempat dan waktu, teknik analisis data dan penyajian hasil analisis.

Bab keempat **hasil penelitian**. Bab ini memaparkan penyajian dan analisis data yang menunjukkan data-data yang telah terkumpul dan diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan penelitian, kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan sebelumnya. Subbab ini meliputi bentuk-bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal antara penjual dan pembeli sayur di pasar Cepogo, Boyolali, maksud yang terkandung di dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal antara penjual dan pembeli sayur di pasar Cepogo Boyolali, dan strategi penutur dalam mengungkapkan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Bab kelima **penutup**. Bab ini memaparkan simpulan dan saran dari penulis skripsi.